

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Maraknya kasus kekerasan yang belakangan ini sering terjadi di Indonesia memang sangat memprihatinkan dan perlunya mendapatkan perhatian baik dari lingkungan sekitar maupun dari pemerintahan. Tercatat 573 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2024, yang dimana 10% nya dari korban kekerasan dilambaga pendidikan adalah guru. Bahkan hal tersebut juga dirasakan oleh Retno Listyarti selaku ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia ( FGSI ), yang menyatakan bahwa kasus bullying yang akhir – akhir ini menggemparkan dunia Pendidikan di Indonesia disebut “ sudah sangat mengkhawatirkan lantaran sampai mengakibatkan kematian “. Mirisnya kasus kekerasan di Indonesia yang bahkan sampai menyeret sosok guru sebagai korbannya membuktikan bahwa adab dalam memuliakan guru mulai tersingkirkan seakan berkembangnya zaman.

Kedudukan guru di zaman sekarang mulai tergeser, seorang guru pada zaman sekarang hanya dianggap sebagai tenaga pengajar yang bertanggung jawab mendidik para siswa. Bukti bahwasannya posisi guru dihadapan siswa mulai tergeser yang pertama adalah setelah beredarnya salah satu video di sosial media tentang aksi salah satu siswa MA yang menggorok leher gurunya di Demak, di duga motif peristiwa tersebut karena adanya dendam pribadi terhadap gurunya. Bukti kedua adalah adanya peristiwa yang melibatkan seorang siswa berusia 15 tahun berinisial AA dari SMP PGRI Gresik yang merasa tidak terima setelah ditegur oleh gurunya karena di pergoki merokok didalam kelas sehingga siswa tersebut mengancam gurunya dengan mencengkram kerah baju milik guru tersebut. Dari kedua peristiwa tersebut dapat

tergambarkan dengan jelas bagaimana posisi guru dihadapan siswa tidak lagi dianggap mulia, adab siswa terhadap guru yang tercantum dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan yang diajarkan para ulama' mulai terlupakan seiring berkembangnya zaman.

Sudah seharusnya guru mendapatkan posisi yang mulia, sebagaimana pendapat tokoh yang sangat terkenal dengan karyanya yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*. Imam az – Zarnuji juga memposisikan guru dengan sangat mulia sebagai seseorang yang *shalih, uswah, dan wara'*, dengan hal itu guru tidak hanya dituntut menjadi seorang yang *shalih*, tetapi guru juga dituntut untuk menjadi seseorang yang beramal *shalih* sebagai bentuk proses pengembangan ilmu yang dimilikinya.<sup>1</sup> Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memiliki prinsip pokok penghormatan yang ditujukan kepada guru dan ilmu yang dimana bentuk penghormatan tersebut meliputi kepada penghormatan terhadap keutamaan mencarinya, pengetahuannya, pelajar, dan juga penghormatan kepada seseorang yang mengajarkannya. Dari hal tersebut terlihat penghargaan terhadap ilmu dengan sangat tinggi, dan hal tersebut sangat berdampak pada motivasi dan dedikasi baik untuk siswa maupun guru. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, peran guru dan murid menempati kedudukan yang sangat penting sama halnya dengan pentingnya peran mereka dalam dunia Pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang ada dalam suatu kelas atau sekolah dengan tujuan untuk saling bertukar pikiran, mendapatkan ilmu, membagi ilmu, juga untuk mengamalkan ilmu tersebut. Adapun hal yang harus dijaga dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yakni menjaga tata krama dan sopan santun terutama bagi para peserta didik<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Astni Dkk, Judul Asli "Attarbiyah Al Islamiyyah", Cet VI* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 136.

<sup>2</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Dijelaskan dalam Undang – Undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi Pendidikan nasional adalah untuk membentuk suatu karakter yang beradab, mengembangkan kemampuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan peradaban bangsa yang bermartabat, adapun tujuan dari fungsi pendidikan nasional adalah untuk memperoleh karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, sehat, cakap dan yang terakhir adalah dapat menjadi seorang warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan juga demokratis.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 2.355 pengaduan kasus pelanggaran hak anak, termasuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Sementara itu, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) juga mencatat peristiwa meningkatnya guru sebagai korban kekerasan, baik dari siswa maupun dari orang tua murid. Survei Nasional Pendidikan Karakter oleh Kemendikbudristek pada awal 2024 pun menunjukkan bahwa hanya 48% siswa yang menyatakan selalu menghormati gurunya, angka ini menurun dari 65–70% pada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadi indikator nyata bahwa nilai-nilai penghormatan terhadap guru sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan perubahan sosial. Guru ataupun sekolah dapat memberikan bimbingan akhlak baik bagi peserta didiknya melalui pembahasan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada penelitian ini penulis tidak hanya memfokuskan pembahasan tentang posisi guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* akan tetapi penulis juga menyertakan pembahasan tentang bagaimana konsep adab siswa terhadap gurunya perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

اعْلَمْ، بَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَآهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru serta menghormatinya.” Dalam proses belajar mengajar harus terdapat serangkaian interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam kondisi yang edukatif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut lah yang menjadi alasan utama bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar bukan sekedar hubungan antara guru dan siswa dalam penyampaian materi belajar, tapi juga interaksi penyampaian pesan tentang penanaman sikap dan nilai diri bagi para siswa.

Dari pemikiran tersebut maka guru dituntut tidak hanya untuk mengajar tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya berdasarkan pada kode etik guru, serta juga mengedepankan sikap yang baik dan moral ketika sedang melakukan interaksi dengan para siswa ketika berada didalam sekolah maupun ketika di luar sekolah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al - Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang - orang yang benar, mereka (Malaikat) menjawab Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 31-32).<sup>3</sup> Dari dasar

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Pelita Empat, 1984).

tersebutlah kita bisa mengambil suatu pelajaran bahwasannya peserta didik sudah seharusnya bisa menjaga hubungan baik dengan para gurunya baik didalam maupun diluar proses kegiatan belajar mengajar, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memuliakannya.

Pendapat Imam az – Zarnuji tentang cara memuliakan guru yang pertama adalah dengan tidak memulai berbicara tanpa seizin dari guru, tidak berjalan didepan atau mendahuluinya, tidak banyak bicara, tidak memberikan pertanyaan kepada guru disaat guru dalam kondisi yang kurang baik, tidak mengusik guru secara terus – menerus, dan yang terakhir adalah tidak duduk ditempat duduk guru.<sup>4</sup> Selain hal tersebut Imam az-Zarnuji juga menempatkan posisi guru berada pada nilai tawar yang tinggi, sehingga keberadaannya akan lebih dimuliakan dan dihormati baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti ingin lebih dalam lagi mengetahui konsep posisi guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, melalui sebuah penelitian yang berjudul **“POSISI GURU DIHADAPAN SISWA PERSPEKTIF KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM “**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Posisi Guru Dihadapan Siswa Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana Konsep Adab Siswa Terhadap Guru Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Posisi Guru Dihadapan Siswa Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

---

<sup>4</sup>*Al-Zarnuji Dalam Ibrahim Bin Isma'il, n.d.*

2. Untuk Mendeskripsikan Konsep Adab Siswa Terhadap Guru Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai posisi guru dihadapan siswa perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan yang tepat untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan siswa terhadap gurunya perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pendidik dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan apakah peran guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dapat meningkatkan rasa hormat dan memuliakan guru dengan penerapan kandungan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sehingga dapat menjadikan para siswa menjadi generasi bangsa yang bermartabat dan bermoral.

Bagi peserta Didik bisa digunakan sebagai salah satu referensi untuk mempermudah dalam memahami hak dan kewajiban yang terdapat pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, dan dapat digunakan sebagai rujukan bahan pertimbangan apakah perilaku peserta didik dan guru saat ini sudah sesuai ajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang mana akan membuat akhlak peserta didik lebih baik, serta juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peserta didik jika ingin melaksanakan penelitian relevan yang akan datang.

Bagi penulis diharapkan bisa memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan metode penelitian *library research*, dan

memberi wawasan penulis mengenai posisi guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mamat Saeful Qodir dengan judul “Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim” pada tahun 2020. Penelitian ini menemukan nilai adab murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'alim antara lain (1) Murid tidak berjalan di depan guru, (2) Murid tidak duduk di tempat guru kecuali dengan ijinnya, (3) Tidak memulai bicara kepada guru kecuali dengan ijinnya, (4) Murid tidak berbicara di depan guru, (5) Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang terlihat lelah dan bosan, (6) Harus menjaga waktu, dan (7) Jangan mengetuk pintunya, lebih baik tunggu sampai guru keluar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nuriyah, dengan judul “PENGHORMATAN MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI” pada tahun 2022. Penelitian ini menemukan bahwa dalam kitab ta'lim muta'allim menunjukkan: 1) Adab berjalan dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu Seorang murid tidak berjalan di depan gurunya, mesti berjalan di belakang, ini menunjukkan penghormatan besar terhadap orang yang berilmu. Adapun dalam situasi yang lain, yang mengharuskan murid berjalan di depan guru atas izinnya. 2) Adab terhadap kepemilikan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu Memuliakan ilmu dengan memuliakan pemiliknya, Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemiliknya, maka sebuah kewajiban seorang murid memuliakan hal-hal yang berhubungan dengan guru, sebagai bentuk hormat kepada

guru sebagai orang yang memiliki ilmu. 3) Kode etik berbicara dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta‘lim Muta‘allim* diantaranya: Tidak memulai pembicaraan dengan guru tanpa seizinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru dan tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “*Etika Belajar Peserta Didik Dalam Kitab Ta‘līm Al-Muta‘allim*” pada tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa Etika peserta didik dalam menuntut ilmu yakni haruslah memiliki etika – etika tertentu. Seorang individu yang akan menuntut ilmu haruslah memerhatikan hal-hal dalam memilih ilmu. Dalam kitab *Ta‘līm Al-Muta‘allim* disebutkan bahwa orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mufrih Almunadi dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta‘līm Al-Muta‘allim Thariqat Ta‘allum*” pada tahun 2020. Penelitian ini menemukan bahwa *Ta‘līm Al-Muta‘allim Thariqat Ta‘allum* adalah salah satu kitab yang didalamnya mengandung nilai – nilai akhlak. Adapun beberapa nilai akhlak yang terkandung didalam kitab tersebut adalah, nilai akhlak pada guru, pada teman, pada diri sendiri, pada kitab, dan juga pada Allah SWT.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dzul Bichar A’la dengan judul “*Hubungan Pengajian Dengan Kitab Ta‘līm Al-Muta‘allim Terhadap Akhlak Santri Pada Guru di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Ngudikan Wilangan Nganjuk*” pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan bahwasannya dalam proses pembelajaran menggunakan kitab *Ta‘līm Al-Muta‘allim* ternyata memeberikan dampak yang baik dan dominan terhadap akhlak santri.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Zunaiba Ahmadah dengan judul “*Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta‘līm Al-Muta‘allim di SD Terpadu Ma‘arif Gunungpring Muntilan Magelang*” pada tahun 2018. Penelitian ini menemukan

bahwa didalam pembelajaran kitab tersebut mengajarkan tentang nilai lahiriyah, batiniyah, dan nilai adab.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Magfirotus Sholihah dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’līm Al-Muta’allim Dalam Membentuk Sikap ta’dzim Siswa Terhadap Guru di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren”* pada tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwasannya terdapat tiga tahapan yang bisa dilakukan untuk pembentukan sikap *ta’dzim* siswa kepada guru, adapun tiga macam tahapan tersebut diantaranya yang pertama adalah perencanaan, yang kedua pelaksanaan, dan yang ketiga adalah evaluasi.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Firmansyah dengan judul *“Problematika Pembentukan Akhlak Murid Berbasis Kitab Ta’līm Al-Muta’allim (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)”* pada tahun 2022. Penelitian ini menemukan bahwasannya munculnya beberapa aspek yang menjadi hambatan Mengenai penerapan dan pembentukan akhlak santri Ponpes Baitul Hikmah Tempurejo Jember. Adapun beberapa hambatan tersebut adalah, yang pertama kurangnya bentuk interaksi dan juga relasi, yang kedua kurangnya teladan guru, yang ketiga bidang keilmuan yang dimiliki guru belum baik, dan yang keempat adalah adanya perbedaan karakter antar santri.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Ahmad Taufiq dengan judul *“Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’līm Al-Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”* pada tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* masih sangatlah diperlukan di Indonesia dalam proses penanaman pendidikan karakter.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sugiyarti dengan judul “*Konsep Wira’i Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Analisis Kitab Ta’līm Al-Muta’allim Karya Imam al - Zarnuji)*” pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter mendasar nilai agama dengan menerapkan sifat *wira’i* seperti yang diajarkan oleh Imam az – Zarnuji diantaranya adalah, menghindari banyak tidur, menghindari makan makanan pasar, menghindari rasa kenyang, menghindari banyak bicara, menghindarkan diri dari orang yang suka berbuat maksiat, melaksanakan sholat dengan *khusyu’*, menghadap kiblat ketika sedang belajar, dan yang terakhir adalah membawa buku dimanapun dan kapanpun. Dari beberapa penelitian diatas telah ditemukan perbedaan dan persamaan diantaranya :

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab <i>Ta’līm Al-Muta’allim</i>	Sama – sama mengangkat konsep Adab dari kitab <i>Ta’līm Al-Muta’allim</i> dan menggunakan metode pendekatan kualitatif.	Penelitian ini terfokus pada adab murid terhadap guru sedangkan penelitian milik penulis fokus penelitiannya pada posisi guru dihadapan siswa perspektif kitab <i>Ta’līm Al-Muta’allim</i>
Penghormatan Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Ta’lim Muta’allim</i> Karya Burhanuddin Al-Zarnuji	Sama – sama menggunakan kitab <i>Ta’līm Al-Muta’allim</i> sebagai sumber utama untuk mengetahui	Penelitian ini membahas secara keseluruhan bab pada kitab <i>Ta’līm Al-Muta’allim</i>

	tentang sikap murid terhadap guru.	Sedangkan penelitian milik penulis ruang lingkup pembahasan pada kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> difokuskan pada bab IV saja yang membahas tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.
Etika Belajar Peserta Didik Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .	Sama – sama mengangkat pelajaran dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian <i>library research</i> .	Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada etika belajar peserta didik. Sedangkan penelitian milik penulis fokus penelitiannya pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .
Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat Ta'allum</i>	Sama – sama mengambil nilai – nilai akhlak dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .	Pembahasan pada penelitian ini membahas tentang Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak Yang Ada Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .

		Sedangkan penelitian milik peneliti membahas tentang posisi guru perspektif <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> kitab.
Pengajian Dengan Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Terhadap Akhlak Santri Pada Guru di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Ngudikan Wilangan Nganjuk	Sama – sama mengangkat tentang akhlak murid terhadap guru dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .	Pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode <i>study reseach</i> (penelitian lapangan ) di desa ngudikan wilangan nganjuk. Penelitain ini juga memfokuskan pembahasan pada pengaruh kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> terhadap akhlak santri. Sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan fokus pembahasan pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .

<p>Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan Magelang</p>	<p>Sama – sama mengambil nilai – nilai akhlak dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>	<p>Pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode <i>study reseach</i> (penelitian lapangan) di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Muntilan Magelang. Fokus penelitian pada nilai – nilai akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>. Sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan fokus pembahasan pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>
<p>Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Dalam Membentuk Sikap <i>Ta'dzim</i> Siswa Terhadap Guru di</p>	<p>Sama – sama menggunakan kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> sebagai sumber utama untuk membentuk adab siswa terhadap guru.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Dalam Membentuk Sikap <i>Ta'dzim</i> Siswa</p>

<p>Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren</p>		<p>Terhadap Guru di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren. Pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode <i>study reseach</i> (penelitian lapangan) di madrasah aliyah miftahul ulum suren. Sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan fokus pembahasan pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>.</p>
<p>Problematika Pembentukan Akhlak Murid Berbasis Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)</p>	<p>Sama – sama mengangkat konsep akhlak dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>	<p>Pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan studi kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember. Fokus penelitian pada</p>

		<p>penelitian ini adalah pada pembentukan akhlak.</p> <p>Sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan fokus pembahasan pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>
<p>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia</p>	<p>Sama – sama membahas konsep akhlak dari kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Nilai – Nilai Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.</p> <p>Sedangkan penelitian milik peneliti fokus pembahasan pada posisi guru perspektif kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>.</p>

<p>Konsep <i>Wira'i</i> Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Analisis Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Karya Imam az - Zarnuji)</p>	<p>Sama – sama menggunakan kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> karya syekh Az – Zarnuji sebagai studi analisis dan sumber utamanya.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang konsep <i>Wira'I</i> dan fokus penelitiannya adalah bagaimana konsep tersebut membentuk karakter siswa. Sedangkan penelitian milik peneliti membahas tentang posisi guru dihadapan siswa jadi fokus pembahasannya lebih menyorot pada bagaimana seharusnya etika atau adab siswa terhadap guru</p>
---	---	---

Dari tabel tersebut telah diketahui bahwa penelitian ini memiliki *Gap Research*, dimana pada penelitian sebelumnya membahas secara keseluruhan pasal yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya pada salah satu nilai yang terkandung dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* yakni pada pasal IV tentang posisi guru dihadapan siswa dan bagaimana seharusnya siswa berperilaku ketika dihadapan guru. Penelitian ini nantinya juga akan membahas konsep adab siswa

yang tercantum didalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan karena memiliki *Gap Research* tersebut.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Guru dan Posisi Guru**

Berasal dari bahasa Indonesia kata “guru” mempunyai arti “orang yang mengajar”. Kemudian dalam bahasa arab “guru” diartikan sebagai “*al – mua'allim*” yang berarti “orang yang mengetahui”. Beberapa ulama' juga mengartikan istilah guru dengan “*al – mudaris*” yang mempunyai arti “orang yang menyampaikan pelajaran”. Menurut Mahmud, dalam bahasa arab *mua'llim* memiliki arti “menandai” oleh karena itu Mahmud menyebutkan istilah *mua'llim* yang paling tepat untuk menyebut guru. Menurut Psikolog tugas guru adalah untuk merubah perilaku murid dan suatu perubahan bisa dilihat apabila adanya suatu tanda.

Kemudian apabila di sederhanakan, pengertian guru ialah seseorang yang menyampaikan atau memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam perspektif masyarakat guru tidak hanya mereka yang mengajar di sekolah saja, akan tetapi orang – orang yang melaksanakan suatu pendidikan dimanapun tempatnya contohnya di rumah, di masjid dan di tempat lainnya asalkan seseorang tersebut bertujuan untuk menyampaikan suatu ajaran dengan baik maka disebut guru. Dikutip dari Alisuf Sabri yang di jelaskan oleh Lengeveld bahwasannya pendidik atau guru ialah seseorang yang bertanggung jawab dari proses pendewasaan seorang anak dan juga bertanggung jawab terhadap pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> H. Muhamad Arsad, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang,” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 91.

Guru memiliki posisi atau peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan, selain bertugas mengajar murid didalam kelas guru juga berperan sebagai pengarah, pembimbing, penggerak, dan fasilitator bagi para murid. Seperti yang dikemukakan oleh Vanderberghe, R guru memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan diantaranya :

- a. Model : posisi guru sebagai *role model* bagi para murid adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dalam hal berperilaku, beretika, dan bermoral.
- b. Motivator : posisi guru sebagai motivator adalah untuk menumbuhkan bakat, minat, dan potensi yang di miliki oleh murid serta menumbuhkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang terbaik.
- c. Fasilitator : posisi guru sebagai fasilitator adalah membantu murid untuk mendapatkan ilmu keterampilan dan ilmu pengetahuan melalui proses yang terorganisir dan terstruktur dari proses pembelajaran.
- d. Konselor : posisi guru sebagai konselor adalah untuk menyelesaikan dan membantu problem yang di alami oleh murid, baik problem akademis maupaun non akademis.
- e. Penilai : posisi guru sebagai penilai adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan yang di alami oleh murid serta memberikan umpan balik kepada murid dengan tujuua meningkatkan keaktifan dan kinerja murid.
- f. Perencana : posisi guru sebagai perencana adalah untuk mengembangkan dan merancang kurikulum yang menarik dan relevan yang kemudian akan diterapkan kepada para murid.
- g. Pengelola kelas : posisi guru sebagai pengelola kelas adalah untuk menghadirkan atau menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang

nyaman, teratur, disiplin, dan aman bagi para murid ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Vanderberghe menyimpulkan dari uraian diatas bahwasannya posisi atau peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, kunci untuk mengoptimalkan potensi murid ada pada guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang baik dan mumpuni supaya dapat melaksanakan peran – peran tersebut dengan maksimal dan baik.<sup>6</sup>

## 2. Siswa

Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak didik adalah, “ anak didik, murid, siswa, dan peserta didik”. Heri gunawan menyebutkan istilah-istilah penyebutan nama tersebut memiliki keterlibatan yang berbeda. Kata “murid” menurut istilah adalah menghormati dan memuliakan guru serta ketekadan dalam belajar. Menurut ahmad tafsir istilah murid dalam konteks pendidikan perlu untuk tetap digunakan, dipahami, dan diamalkan oleh semua orang dilingkungan sekolah, dengan begitu proses pembelajaran dilingkungan sekolah akan dengan mudah tersampaikan dan menghasilkan lulusan yang baik.<sup>7</sup>

Penyebutan istilah murid dengan siswa, peserta didik, ataupun anak didik ini sudah umum digunakan dilingkungan pendidikan.akan tetapi didalam agama islam penyebutan “murid” ini sangat kental karena diperkenalkan oleh para sufi terdahulu. Dalam sudut pandang tawasuf, istilah murid memiliki arti seseorang yang tengah belajar dengan niat untuk mensucikan diri dan dalam perjalanan mendekatkan diri

---

<sup>6</sup> Nursiwi Nugraheni Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 4–5.

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)., 55

kepada Allah dan yang paling ditonjolkan disini adalah kepatuhan dari seorang murid terhadap gurunya.

Sedangkan menurut arti terminologi, murid ialah “seseorang yang mencari hakikat dengan arahan dan bimbingan secara spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan kata *thalib* menurut bahasa artinya “seseorang yang mencari”. Kemudian dari sudut pandang tasawuf “suatu perjalanan yang tengah ditempuh dengan tujuan mendapatkan derajat *sufi*”. Istilah murid ini juga sudah sangat umum digunakan di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, semnetara itu untuk penyebutan di perguruan tinggi umumnya menggunakan istilah mahasiswa untuk penyebutan muridnya.<sup>8</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang menjabarkan atau mendeskripsikan penelitian secara rinci suatu peristiwa atau fenomena sesuai fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk narasi. Moloeng berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam penafsirannya mengenai suatu peristiwa atau fenomena dengan menggunakan beberapa metode dan latar belakang ilmiah. Kemudian dalam membentuk suatu narasi dan menggambarkan suatu data diperlukan keahlian khusus dalam menulis kalimat dan kata.<sup>9</sup>

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini adalah *Library Research*. Peneliti akan memperoleh data dan informasi dengan cara mengumpulkan bahan – bahan seperti jurnal, dokumen, buku, kisah sejarah, dan catatan penting lainnya.

---

<sup>8</sup> Jusuf Mudzakkir Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.).

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)., 29

## **1. Sumber Data**

Ada dua macam sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yang pertama adalah sumber data primer dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karangan Imam az – Zarnuji. Kemudian dalam proses pengumpulan data sekunder peneliti akan mengumpulkan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya.

## **2. Instrument Pengumpulan Data**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument pengumpulan data tersebut. Yang artinya pada penelitian ini, peneliti akan langsung melakukan penafsiran atau makna – makna serta juga menemukan nilai pelajaran tentang posisi guru dihadapan siswa perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Peneliti juga berperan sebagai pelapor data, peniliti data, penafsir data, perencana data, analisis data, dan yang terakhir adalah sebagai pengumpul data.

Peneliti melakukan kegiatan yang berhubungan dengan cara pengambilan data yakni dengan membaca dan mempelajari isi dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang bertujuan untuk mengetahui atau menemukan pelajaran – pelajaran, gagasan, dan pokok pikiran yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

## **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Ada beberapa langkah yang akan digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yakni sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan buku dan semua bahan yang berkaitan dengan judul dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan.

- b. Memahami, membaca dan menerjemahkan isi dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* pada bab IV yang membahas tentang mengangungkan ilmu dan ahli ilmu.
- c. Mengidentifikasi nilai tentang adab siswa terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
- d. Mengidentifikasi cara yang sesuai untuk dapat mengambil ajaran dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

#### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dipastikan dapat dipercaya kebenarannya, selain itu data juga dipastikan bersifat konsisten dan netral dari sumber temuan dan kutipan referensinya. Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka dalam melakukan keabsahan data penulis akan melakukan proses validitas.

#### **5. Tahap – Tahap Penelitian**

Adapun tahap – tahap yang ada didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra penelitian

Pada tahap pertama ini peneliti akan menyusun proposal penelitian dengan cara mengumpulkan buku, bahan, dan sumber lainnya yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data.

- b. Tahap awal penelitian

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data atau informasi dengan cara mencatat semua hal yang dianggap penting dan juga mencantumkan data dari hasil membaca buku dari sumber yang telah diperoleh.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dan pengorganisasian data, kemudian pada tahap selanjutnya adalah pemberian makna dan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh.

d. Tahap penyusunan laporan

Tahap ini adalah tahap akhir dari proses penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti akan melakukan konsultasi pada dosen pembimbing mengenai laporan yang sudah disusun, kemudian akan melakukan perbaikan sampai terselesaikannya penyusunan penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pada penelitian ini, peneliti akan membangnya menjadi lima bab, yang dimana pada setiap babnya akan saling berkaitan, dengan begitu penelitian ini adalah penelitian kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun sistematikannya adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bab yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan yang terakhir adalah definisi istilah.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang tinjauan umum biografi Imam az-Zarnuji dan sejarah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bab III merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai posisi guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang konsep adab siswa terhadap guru perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Bab V merupakan bab penutup, yakni bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban rumusan masalah dari penelitian ini. Sedangkan pada saran berisi rekomendasi yang diperlukan dalam penelitian ini dan penelitian selanjutnya.